

## MANAJEMEN KELAS KHUSUS ATLET DI SMP LABSCHOOL UNESA 3

**Vita Nur Alifa**

**Supriyanto**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[vita.21070@mhs.unesa.ac.id](mailto:vita.21070@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data didapatkan dari data primer, data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian dengan interaksi bersama beberapa informan yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, wali kelas, pendidik mata pelajaran dan peserta didik atlet, selain itu dilengkapi data sekunder dari beberapa dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data Model Miles et al. (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian diuji keabsahannya dengan meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji konfirmabilitas (*confirmability*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kelas khusus atlet merupakan respons strategis terhadap program DBON melalui kolaborasi antara Kemenpora, UNESA, dan sekolah, dengan penyesuaian Kurikulum Merdeka hingga 50% berdasarkan kebutuhan cabang olahraga peserta didik. Pengorganisasian dilakukan secara fleksibel melalui penyesuaian jadwal belajar, pemilihan pendidik yang mampu mengintegrasikan materi akademik dengan olahraga, serta pembagian peran yang jelas dalam tim manajerial sekolah. Implementasi pembelajaran menggabungkan pendekatan blended learning, project-based learning, dan strategi diferensiasi berbasis konteks olahraga, dengan dukungan platform teknologi untuk mendukung akses materi di tengah rutinitas latihan intensif. Evaluasi dilaksanakan secara adaptif menggunakan asesmen berbasis teknologi, pendampingan individual, dan evaluasi kurikulum secara berkala, yang berfokus tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada proses dan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Manajemen Olahraga, Manajemen Kelas, Kelas Khusus Atlet, Labschool, DBON

### Abstract

*This study aims to describe and analyze the planning, organization, implementation, and evaluation of special classes for athletes at UNESA Labschool Junior High School 3. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data sources are obtained from primary data, data obtained directly at the research location by interacting with several informants, namely the principal, deputy curriculum, deputy student affairs, homeroom teacher, subject educators and athlete students, in addition to secondary data from several supporting documents. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the data analysis technique of Miles et al. (2014) through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The research data was tested for validity by including, credibility test, transferability test, dependability test and confirmability test. The results showed that the planning of special classes for athletes is a strategic response to the DBON program through collaboration between the Ministry of Youth and Sports, UNESA, and schools, with adjustments to the Merdeka Curriculum up to 50% based on the needs of students' sports. Organizing is done flexibly through adjusting the learning schedule, selecting educators who are able to integrate academic material with sports, and clearly dividing roles in the school managerial team. Implementation of learning incorporates blended learning, project-based learning, and sports context-based differentiation strategies, with the support of technology platforms to support access to materials in the midst of intensive training routines. Evaluation is adaptive using technology-based assessments, individualized mentoring and regular curriculum evaluation, focusing not only on academic outcomes but also on the process and continuous adjustment of learning.*

**Keywords:** Sport Management, Classroom Management, Special Athlete Class, Labschool, DBON

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara, tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat (1). Pendidikan tidak hanya menjadi hak, tetapi juga kewajiban bagi setiap warga negara, sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang yang sama, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu tanpa diskriminasi. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan menjadi sarana utama untuk membekali peserta didik dengan kemampuan kemandirian, sosial, serta keterampilan hidup yang memungkinkan mereka berkontribusi secara positif di masyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara optimal (Nadziroh et al., 2018). Pendidikan juga berperan penting dalam proses humanisasi, yakni memanusiakan manusia melalui pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Sistem pendidikan di Indonesia dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang beragam. Pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal, yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Syaadah et al., 2022). Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui jalur sekolah, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal biasanya diperoleh di luar lingkungan sekolah, seperti kursus atau pelatihan di masyarakat, sedangkan pendidikan informal lebih banyak terjadi dalam keluarga. Setiap jalur pendidikan ini

memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berpengetahuan, bermoral, dan terampil. Khusus untuk anak usia 7-18 tahun, pendidikan formal menjadi sangat penting karena pada rentang usia inilah pembentukan karakter, penanaman nilai moral, etika, serta pengembangan keterampilan dasar dan keahlian berlangsung secara intensif (Kapur, 2021).

Pendidikan juga memegang peranan yang sangat vital dalam konteks keolahragaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, keolahragaan mencakup berbagai aspek yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan secara terintegrasi. Hal ini berarti, para olahragawan, khususnya yang masih berstatus sebagai pelajar, tetap wajib memperoleh pendidikan formal di sekolah sebagai bagian dari hak dan kewajiban mereka (Syaukani et al., 2020). Pemerintah berkewajiban memastikan bahwa pelajar atlet tidak hanya mendapatkan pelatihan dan pembinaan olahraga untuk kejuaraan dan perlombaan, tetapi juga memperoleh pendidikan formal yang memadai. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi fondasi penting untuk mendorong kemampuan akademik dan pengembangan karakter olahragawan muda, sehingga mereka mampu berprestasi di bidang olahraga tanpa mengabaikan aspek akademik.

Sejalan dengan upaya tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional sebagai rencana induk pengembangan keolahragaan nasional. DBON bertujuan memberikan arah kebijakan yang terukur, sistematis, akuntabel, dan berkelanjutan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia, baik pada lingkup pendidikan, rekreasi, prestasi, maupun industri olahraga. Tujuan utama DBON antara lain meningkatkan budaya olahraga di masyarakat, memperkuat kapasitas dan produktivitas olahraga prestasi nasional, serta memajukan perekonomian nasional berbasis olahraga. Untuk mewujudkan tujuan tersebut,

DBON membutuhkan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi olahraga, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat. Salah satu strategi yang ditempuh adalah membangun sentra kerjasama dengan perguruan tinggi sebagai pusat pembinaan atlet muda.

Program DBON mulai diimplementasikan sejak September 2022 dengan target pembinaan jangka panjang menuju Olimpiade 2032 di Brisbane, Australia. Terdapat beberapa sentra, salah satunya UNESA yang dipercaya sebagai pusat pembinaan atlet muda potensial melalui program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional (SLOMPN) (Dirgantara et al., 2024). Program SLOMPN UNESA diresmikan sebagai bentuk komitmen untuk membina atlet usia pelajar secara berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan sejak dini. Usia pelajar dipilih karena merupakan masa yang paling efektif untuk membentuk karakter dan potensi atlet, sehingga pembinaan jangka panjang dapat dilakukan secara optimal. UNESA kemudian menjalin kemitraan dengan SMP Labschool UNESA 3 sebagai sekolah mitra utama yang menyediakan pendidikan formal bagi atlet pelajar. Pemilihan SMP Labschool UNESA 3 didasarkan pada lokasinya yang strategis, dekat dengan kampus UNESA Lidah Wetan, serta keunggulan sekolah dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti *E-learning*. Hal ini memudahkan pelajar atlet untuk mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, di mana pun dan kapan pun, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pendidikan formal meskipun memiliki jadwal latihan dan kompetisi yang padat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Labschool UNESA 3, terdapat 30 peserta didik atlet kelas khusus yang dipersiapkan untuk program DBON pada tahun ajaran ini. Peserta didik tersebut berasal dari tiga cabang olahraga, yaitu badminton, renang, dan taekwondo. Mereka mengikuti pembelajaran daring melalui platform *E-learning* sekolah yang telah dilengkapi dengan berbagai fitur seperti *E-class*, *E-test*, modul, ruang diskusi, dan tanya jawab. Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk belajar

secara mandiri dan fleksibel, baik saat sedang berlatih maupun mengikuti kejuaraan. Durasi pembelajaran bagi kelas khusus atlet adalah 4 jam pembelajaran, lebih singkat dibandingkan kelas reguler yang berlangsung selama 8 jam pembelajaran. Pengurangan jam belajar ini diimbangi dengan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran tetap efektif dan efisien. Pengalaman sekolah dalam mengelola kelas khusus atlet pada tahun-tahun sebelumnya juga menjadi modal penting dalam pengembangan inovasi pembelajaran yang adaptif untuk mendukung kebutuhan peserta didik atlet.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Abbad & Kusuma (2023) dan Dirgantara et al. (2024), lebih banyak membahas tentang evaluasi program dan tingkat kebugaran atlet DBON SLOMPN UNESA. Penelitian Abbad & Kusuma (2023) berfokus pada analisis kebugaran atlet melalui serangkaian tes fisik pada beberapa cabang olahraga, sedangkan Dirgantara et al. (2024) menyoroti evaluasi pelaksanaan program SLOMPN UNESA, termasuk aspek pendanaan, manajerial, sarana prasarana, kurikulum, serta kebutuhan SK bagi atlet dan pelatih. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun program DBON SLOMPN UNESA berjalan baik dan relevan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan koordinasi, penguatan kurikulum khusus atlet, dan pemenuhan sarana prasarana. Namun, penelitian mengenai manajemen kelas khusus atlet, khususnya dalam konteks pelaksanaan pendidikan formal bagi atlet usia pelajar di SMP Labschool UNESA 3, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai pembaharuan yang akan mengkaji secara mendalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas khusus atlet di sekolah tersebut.

SMP Labschool UNESA 3 dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki kelas khusus atlet titipan dari Kemenpora yang dikelola atas amanah UNESA sebagai salah satu sentra DBON. Pengelolaan kelas khusus atlet ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan pembelajaran

yang efektif dan efisien, serta memastikan peserta didik atlet memperoleh akses pendidikan formal yang setara dengan peserta didik lainnya. Keunikan dan komitmen sekolah dalam menyediakan pendidikan formal bagi pelajar atlet menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi.

## **METODE**

### **Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Fiantika et al., (2022) mengatakan bahwa, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tujuannya untuk memberikan pemahaman secara mendalam berbagai fenomena yang sedang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, cara berpikir, motivasi, dan tindakan mereka. Metode ini menggambarkan fenomena tersebut secara holistik atau menyeluruh, menggunakan deskripsi kata yang menjelaskan keadaan yang terjadi, tanpa manipulasi. Menurut Sugiyono (2017), “metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ini karena bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi kelas khusus atlet. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena yang kompleks dan unik, yaitu pengelolaan kelas

untuk peserta didik atlet, yang membutuhkan pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan analisis kontekstual.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus (*case studies*). Menurut Abdussamad (2021) mengemukakan bahwa, studi kasus adalah metode penelitian yang mempelajari secara mendalam tentang individu, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam periode waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendalam tentang subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi secara langsung, wawancara dengan narasumber terkait dan analisis studi dokumen. Studi kasus dalam penelitian ini berfokus pada manajemen kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3. Kelas ini merupakan bagian dari program SLOMPN yang mendukung DBON. Peneliti mengamati langsung kegiatan di sekolah untuk memahami cara sekolah merencanakan, mengatur, menjalankan, dan mengevaluasi kelas atlet ini. Peneliti mengamati dengan seksama dan mendengarkan informasi dari berbagai orang yang terlibat. Tujuan utama penelitian bukan untuk membuat kesimpulan umum, tapi untuk melihat seberapa efektif cara-cara yang digunakan sekolah dalam mengelola kelas khusus atlet ini pada waktu tertentu.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai manajemen kelas khusus atlet akan dilakukan di SMP Labschool UNESA 3 yang berlokasi di Jalan Raya Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213. Tujuan pemilihan lokasi penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah informasi yang sebenar-benarnya dan langsung dari sumbernya. Alasan pemilihan SMP Labschool UNESA 3 sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini menyelenggarakan kelas khusus atlet sebagai bagian dari implementasi SLOMPN yang mendukung DBON. Program ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan akademik peserta didik atlet. Selain itu, lokasi yang strategis untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih SMP Labschool UNESA 3 sebagai

lokasi penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengelolaan pendidikan formal dalam program kelas khusus atlet tersebut.

### **Sumber Data**

Sumber data ialah subjek penelitian yang mana terdapat sebuah data informasi yang benar dan nyata, biasanya berupa benda bergerak, manusia, tempat dan lainnya. Sumber data yang tepat berpengaruh pada akurasi informasi yang didapatkan. Data yang dapat digunakan terdapat dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber informasi utama yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian. Data primer akan dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan program kelas khusus atlet. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, pendidik yang mengajar di kelas khusus atlet dan peserta didik kelas khusus atlet. Selain itu, data primer juga didapatkan melalui pengamatan langsung saat kegiatan pembelajaran di kelas khusus atlet. Data sekunder berfungsi sebagai sumber informasi pendukung yang memperkaya dan memperkuat data primer. Sumber data sekunder yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup beberapa dokumentasi dan arsip dokumen yang relevan dengan pengelolaan kelas khusus atlet.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah tahapan dalam proses penelitian yang bertujuan mendapatkan sebuah data yang diperlukan oleh peneliti yang sesuai dengan standar data yang diinginkan (Sugiyono, 2017). Maka, teknik pengumpulan data dikatakan sebagai tahapan yang penting dalam proses penelitian, berikut teknik pengumpulan data:

#### **1. Observasi**

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2017), mengatakan bahwa observasi adalah kunci dalam membangun ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan secara terstruktur dan mendalam untuk mengamati objek penelitian secara langsung, dengan peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Observasi bertujuan untuk

mendukung dan memperkuat data hasil wawancara, meliputi pengamatan secara langsung terhadap manajemen kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas khusus atlet, serta pengamatan aktivitas di luar pembelajaran (latihan).

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu pertemuan di mana dua orang melakukan pertukaran informasi dan pemikiran melalui dialog, yang memungkinkan terbentuknya interpretasi bersama tentang suatu subjek tertentu. Metode diasumsikan sebagai metode yang paling baik untuk dapat menggali informasi yang komprehensif dan kontekstual berdasarkan perspektif narasumber (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun tetap memungkinkan adanya pertanyaan tambahan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan kunci seperti kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, wali kelas, pendidik mata pelajaran, dan beberapa peserta didik atlet untuk mendapatkan informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3.

#### **3. Dokumentasi**

Studi dokumen berperan penting sebagai metode pelengkap yang memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). pengumpulan data melalui dokumen akan dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan terkait manajemen kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan dan dianalisis meliputi kurikulum khusus untuk kelas atlet, modul pembelajaran, jadwal kegiatan belajar mengajar, catatan rapat perencanaan dan evaluasi program kelas atlet, serta laporan perkembangan

akademik dan non-akademik peserta didik atlet. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan dokumen terkait kebijakan sekolah mengenai penyelenggaraan kelas khusus atlet, struktur organisasi pengelola program, serta dokumen lainnya. Pengumpulan dokumen ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual dan tertulis yang dapat mendukung hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang manajemen kelas khusus atlet di sekolah tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Miles et al., (2014), mengatakan "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh." Proses dalam analisis data, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **Uji Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa uji keabsahan data adalah uji yang dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas suatu data penelitian. Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi, uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji konfirmabilitas (*confirmability*). Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang didapatkan peneliti dalam manajemen kelas khusus atlet akurat dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Perencanaan Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Perencanaan kelas khusus atlet merupakan implementasi dari program DBON yang diinisiasi oleh Kemenpora. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan atlet muda Indonesia untuk berkompetisi di Olimpiade 2035. UNESA, sebagai salah satu sentra pelaksana DBON, menunjuk SMP Labschool UNESA 3 untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran

yang fleksibel dan mendukung jadwal latihan padat para atlet. Perencanaan kelas khusus atlet mencakup berbagai aspek penting, mulai dari latar belakang pembentukan, proses seleksi atlet, kurikulum yang disesuaikan, fasilitas pendukung, hingga peyediaan modul ajar yang relevan.

- a. Latar belakang pembentukan kelas khusus atlet berakar dari inisiatif Kemenpora melalui program DBON. Tujuan utama dari program ini adalah mempersiapkan atlet muda Indonesia untuk bersaing di kancah Olimpiade 2035. Mengingat para atlet ini memiliki jadwal latihan yang intensif, Kemenpora bekerja sama dengan UNESA sebagai sentra DBON untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Maka, SMP Labschool UNESA 3 ditunjuk untuk menyelenggarakan kelas khusus atlet, memastikan bahwa para atlet dapat mengejar pendidikan mereka tanpa mengorbankan pelatihan olahraga mereka.
- b. Proses seleksi peserta didik kelas khusus atlet sangat berbeda dengan penerimaan peserta didik reguler. Atlet-atlet yang mengikuti kelas khusus atlet merupakan hasil seleksi ketat yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui program DBON. Atlet-atlet yang lolos seleksi dari berbagai provinsi kemudian diasramakan di UNESA sebagai salah satu sentra dan mengikuti program latihan yang intensif. Dengan demikian, partisipasi dalam kelas khusus atlet didasarkan pada prestasi dan potensi atletik yang diakui oleh pemerintah.
- c. Kurikulum yang diterapkan di kelas khusus atlet adalah Kurikulum Merdeka yang juga digunakan di kelas reguler. Namun, terdapat penyesuaian signifikan dalam penerapan materi pembelajaran. Kurikulum diintegrasikan dengan cabang olahraga masing-masing peserta didik, dengan sekitar 50% materi yang disesuaikan agar relevan dengan

aktivitas olahraga mereka. Bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendukung keberhasilan akademik dan prestasi olahraga peserta didik secara seimbang, memastikan untuk dapat berkembang secara holistik.

- d. Peserta didik atlet mendapatkan dukungan fasilitas yang dirancang untuk menunjang kebutuhan akademik dan non-akademik mereka. Proses pembelajaran berlangsung di gedung doping UNESA yang berdekatan dengan lokasi latihan, sehingga memudahkan mereka untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan olahraga. Ruang kelas di gedung tersebut telah dilengkapi fasilitas yang setara dengan ruang belajar reguler, dan pendidik datang langsung ke lokasi untuk mengajar. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan akses ke asrama UNESA sebagai tempat tinggal yang nyaman dan strategis, serta menerima perlengkapan pembelajaran lengkap dari Kemenpora, seperti modul, seragam, sepatu, tas, alat tulis, dan kebutuhan penunjang lainnya. Kombinasi ini memberikan dukungan menyeluruh agar peserta didik atlet dapat fokus dalam belajar dan berlatih secara optimal.
- e. Modul ajar peserta didik atlet digunakan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik atlet. Misalnya, modul ajar Bahasa Indonesia menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, yang penting bagi atlet untuk berinteraksi dengan pelatih, tim, dan media. Sementara itu, modul ajar Matematika menerapkan pendekatan yang berbeda dengan kelas reguler, disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks olahraga. Integrasi ini memastikan bahwa pembelajaran relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para atlet.

## **2. Pengorganisasian Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Pengorganisasian kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 dirancang untuk

mengatasi tantangan sinkronisasi antara jadwal latihan atlet yang padat dengan tuntutan akademik. Melalui kolaborasi antara tim manajerial sekolah, pelatih, dan UNESA, serta kemenpora sistem pengorganisasian ini mencakup penjadwalan fleksibel, pembagian tugas pendidik, serta struktur tim manajerial.

- a. Penjadwalan kelas khusus atlet dirancang agar fleksibel dan mudah dilaksanakan, menyesuaikan dengan jadwal latihan atlet. Jam pelajaran dikurangi, dari 8 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran yang mana tiap 1 jam pelajarannya 40 menit, namun tetap memastikan materi dapat tersampaikan. Jadwal mingguan bervariasi, mata pelajaran penting mendapat prioritas.
- b. Penetapan pendidik mapel dipilih berdasarkan pengalaman mengajar atlet dan kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan olahraga. Mereka kreatif dalam menyampaikan materi agar relevan dan menarik bagi peserta didik atlet.
- c. Struktur tim manajerial kelas khusus atlet. Tim manajerial terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, bendahara, dan wali kelas (yang juga guru olahraga). Tim ini bertanggung jawab mengkoordinasi manajerial kelas khusus atlet dan memastikan kebutuhan atlet terpenuhi.
- d. Setiap anggota tim memiliki peran khusus. Kepala sekolah menetapkan kebijakan dan berkoordinasi dengan pihak eksternal. Wakil kurikulum dan tim mengatur jadwal dan menetapkan jam pembelajaran. Wakil kesiswaan mengawasi kesejahteraan atlet. Bendahara dan tim mengelola anggaran. Wali kelas menjadi penghubung antara sekolah, atlet, pelatih, dan wali. Serta pendidik mapel yang bertugas untuk mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna di kelas khusus atlet dengan rancangan pembelajaran dan modul yang telah disusun.

## **3. Implementasi Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Implementasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 merupakan upaya strategis untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pengembangan potensi atletik peserta didik. Melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan peserta didik baik di bidang akademik. Implementasi ini dapat diuraikan ke dalam beberapa sub-fokus, yaitu aktivitas pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan aktivitas di luar pembelajaran.

- a. Aktivitas pembelajaran dirancang selaras dengan visi dan misi sekolah, yang berfokus pada dukungan akademik dan keberbakatan peserta didik atlet yang dapat berjalan bersama-sama. Sekolah mengadaptasi prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik, terutama mereka yang memiliki jadwal latihan yang intensif. Sebagai bagian dari pendekatan berbasis diferensiasi, peserta didik atlet mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel melalui *blended learning* (kombinasi tatap muka dengan akses materi digital), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan sistem evaluasi.
- b. Implementasi media pembelajaran berbasis terbukti efektif dalam mendukung proses belajar peserta didik atlet. Sekolah menyediakan program pembelajaran berbasis *blended learning*, di mana peserta didik dapat mengakses materi secara daring melalui website sekolah. Website sekolah juga mengakomodir kegiatan remedial dan pendampingan akademik bagi peserta didik yang membutuhkan tambahan waktu belajar. Melalui website, semua peserta didik, termasuk atlet, mendapatkan

akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan. Sistem pembelajaran berupaya untuk meratakan kesempatan belajar bagi semua peserta didik.

- c. Pendidik menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik berupa metode pembelajaran kelompok, proyek, peer, dan individu. Pendidik menggunakan strategi dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, menyiapkan materi yang *fun learning* supaya peserta didik tidak bosan. Strategi ini bertujuan untuk mencapai target dan memberikan pemahaman bahwa kadang target belajar tidak tercapai karena peserta didik tanding di luar kota dan kecapean, hal ini tidak menjadi masalah karena ada strategi pendukung yang lain. Adapun strategi dalam pembelajaran juga memanfaatkan operatif, dimana pendidik menyiapkan materi yang *fun learning* supaya peserta didik tidak bosan serta pembelajaran juga memanfaatkan pembelajaran secara langsung, karena pada mata pelajaran matematika peserta didik perlu penjelasan langsung dari pendidik.
- d. Aktivitas di luar pembelajaran mencakup berbagai aspek yang mendukung pengembangan peserta didik atlet, termasuk aktivitas di luar pembelajaran berupa pelatihan olahraga. Aktivitas ini dirancang untuk memaksimalkan potensi atlet dalam cabang olahraga masing-masing, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan tuntutan akademik. Pelaksanaan aktivitas ini melibatkan jadwal yang terstruktur dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pelatih dan sekolah. Aktivitas pelatihan peserta didik atlet dilakukan dalam dua sesi utama setiap hari, yaitu sesi pagi dan sesi sore, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing cabang



olahraga. Jadwal yang terstruktur dan konsisten setiap hari mencakup dua sesi pelatihan wajib.

#### **4. Evaluasi Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Evaluasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 merupakan komponen krusial dalam menilai efektivitas pembelajaran dan pencapaian peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun olahraga. Melalui berbagai metode dan pendekatan, sekolah berupaya memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan komprehensif dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi seluruh pihak yang terlibat. Evaluasi ini mencakup asesmen pembelajaran, identifikasi kendala, dan upaya tindak lanjut.

- a. Evaluasi pembelajaran (asesmen) dirancang untuk mengukur pencapaian peserta didik dalam aspek akademik dan keterampilan yang relevan dengan cabor masing-masing. Sistem evaluasi yang diterapkan mencakup berbagai jenis asesmen, seperti sumatif tengah semester (STS), sumatif akhir semester (SAS), dan ulangan harian (UH). Penilaian dilakukan secara terjadwal selama satu semester, dengan metode yang sama seperti peserta didik reguler, namun dengan tuntutan tambahan terkait prestasi olahraga. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti website sekolah dan platform digital (Quizizz) juga digunakan dalam proses evaluasi untuk memberikan pengalaman yang interaktif dan relevan bagi peserta didik.
- b. Evaluasi mencakup identifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran. Kendala ini muncul dari berbagai aspek, seperti manajemen waktu, kelelahan fisik peserta didik atlet, hingga hambatan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah mengakomodasi jadwal pembelajaran peserta didik atlet yang sangat terbatas, dengan waktu 4 jam pelajaran setiap hari untuk kegiatan akademik. Selain itu, adanya larangan

penggunaan perangkat elektronik saat latihan berlangsung atau kendala sinyal juga yang sering terjadi. Keterlambatan peserta didik dalam memulai pelajaran akibat jadwal latihan pagi yang padat, serta bentrokan jadwal kompetisi atau pelatihan dengan jadwal ujian juga menjadi tantangan tersendiri. Kelelahan fisik peserta didik setelah latihan juga sering menjadi tantangan dalam membangun motivasi belajar, sehingga perlu adanya fleksibilitas dalam penyampaian materi dan pengelolaan emosi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya.

- c. Upaya tindak lanjut dilakukan setelah proses evaluasi untuk memastikan bahwa peserta didik atlet mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam mencapai keberhasilan baik di bidang akademik maupun olahraga. Langkah tindak lanjut melibatkan koordinasi dan komunikasi antara sekolah dan sentra, dengan keputusan ditetapkan berdasarkan dari berbagai pihak. Umpan balik kepada peserta didik merupakan bagian penting dari tindak lanjut, dengan memberikan bantuan atau dukungan tambahan, merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan menantang, serta merancang program pembelajaran remedial atau perbaikan bagi peserta didik yang nilainya kurang. Selain itu, penyesuaian dalam penilaian juga dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik, dengan memberikan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan remedial bagi yang belum mencapai KKM.

#### **Pembahasan**

##### **1. Pengorganisasian Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen pendidikan yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry (1958) bahwa perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta serta membuat asumsi untuk merumuskan kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Syahputra &

Aslami, 2023). Dalam konteks kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3, perencanaan menjadi fondasi untuk mengintegrasikan kebutuhan akademik dan pelatihan olahraga, sehingga program DBON dapat berjalan optimal.

Kelas khusus atlet ini dibentuk berdasarkan program DBON yang diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional, bertujuan mengembangkan atlet muda secara holistik tanpa mengorbankan pendidikan formal, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Hal ini menegaskan hak atlet pelajar untuk mendapatkan pendidikan bermutu meskipun menjalani pelatihan intensif.

Seleksi peserta kelas khusus dilakukan secara ketat oleh pemerintah melalui DBON, dengan atlet terpilih dari berbagai provinsi dan ditempatkan di asrama UNESA sebagai salah satu sentra pelatihan. Pendekatan ini menjamin bahwa peserta didik merupakan atlet berprestasi yang diproyeksikan untuk Olimpiade 2032, mendukung tujuan nasional dalam peningkatan prestasi olahraga dan budaya olahraga.

Kurikulum Merdeka diterapkan dengan penyesuaian sekitar 50% materi sesuai cabang olahraga masing-masing atlet. Penyesuaian ini memberikan fleksibilitas pembelajaran yang seimbang antara akademik dan olahraga, sejalan dengan prinsip pengembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik (Nadziroh et al., 2018) serta amanat Undang-Undang Keolahragaan Nasional. Fleksibilitas ini mencerminkan implementasi perencanaan yang matang untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Fasilitas pendukung seperti asrama, perlengkapan belajar, dan ruang kelas yang

representatif disediakan oleh Kemenpora dan UNESA, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen kelas yang menekankan pentingnya pengelolaan fisik ruang belajar untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran (Aliyyah et al., 2022).

Modul ajar yang dirancang khusus untuk kelas atlet mengintegrasikan materi akademik dengan konteks olahraga, seperti modul Bahasa Indonesia yang menekankan komunikasi efektif dan modul Matematika dengan pendekatan kontekstual. Perancangan modul ini merupakan implementasi perencanaan yang sistematis untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik, sekaligus mendukung aplikasi pembelajaran dalam kehidupan nyata, sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan optimalisasi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Haryanto et al., 2024).

Secara keseluruhan, perencanaan kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 mencerminkan penerapan teori manajemen George R. Terry, khususnya fungsi perencanaan (planning) yang menjadi landasan utama dalam mengatur strategi dan kegiatan agar tujuan pendidikan dan olahraga dapat tercapai secara efektif dan efisien.

## **2. Pengorganisasian Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Pengorganisasian menurut George R. Terry adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan, penempatan orang pada tugasnya, serta penyediaan fasilitas dan hubungan wewenang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif (Syahputra & Aslami, 2023). Dalam konteks kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3, pengorganisasian berperan penting dalam menyelaraskan jadwal latihan atlet yang padat dengan tuntutan akademik serta penetapan pendidik dan tim manajerial.

Jadwal pelajaran disusun secara fleksibel dan dinamis, dengan pengurangan jam pelajaran dari 8 JP menjadi 4 JP per

hari, yang disesuaikan agar tidak bertabrakan dengan jadwal latihan atlet. Mata pelajaran prioritas seperti Matematika dan Bahasa Indonesia mendapat alokasi waktu lebih, sehingga materi tetap tersampaikan secara efektif meski waktu terbatas. Hal ini mencerminkan prinsip pengorganisasian Terry yang menekankan pengelompokan dan pengaturan kegiatan untuk mencapai tujuan secara efisien.

Pendidik dipilih berdasarkan kompetensi dan kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan cabang olahraga peserta didik. Mereka juga adaptif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan keterbatasan waktu atlet. Strategi ini sejalan dengan konsep pengelolaan peserta didik yang menekankan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar (Aliyyah et al., 2022).

Struktur tim manajerial yang solid dibentuk meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan, Bendahara, dan Wali Kelas. Tim ini bertugas mengkoordinasi seluruh aspek manajerial kelas khusus atlet melalui rapat rutin dan komunikasi intensif, memastikan kelancaran operasional dan terpenuhinya kebutuhan peserta didik. Pembentukan struktur ini sesuai dengan prinsip pengorganisasian Terry yang menekankan pendelegasian tugas dan pembagian wewenang secara jelas.

Pembagian peran dalam tim manajerial dilakukan secara spesifik dan terarah: Kepala Sekolah mengelola koordinasi eksternal dengan UNESA dan Kemenpora; Wakil Kurikulum mengatur konversi jam pelajaran; pendidik bertanggung jawab pada pengembangan dan pelaksanaan modul kontekstual; Wali Kelas memonitor perkembangan akademik dan atletik serta menjembatani komunikasi antara sekolah, atlet, pelatih, dan orang tua. Pembagian tugas yang jelas ini memperkuat efektivitas koordinasi dan operasional kelas.

Secara keseluruhan, pengorganisasian kelas khusus atlet di SMP Labschool

UNESA 3 menerapkan prinsip manajemen George R. Terry dengan mengoptimalkan sumber daya manusia, waktu, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan olahraga secara seimbang, mendukung keberhasilan program DBON secara menyeluruh.

### 3. Implementasi Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3

Implementasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 meliputi aktivitas pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan aktivitas di luar pembelajaran yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan akademik dan olahraga secara seimbang. Menurut George R. Terry (1958), pelaksanaan (*actuating*) adalah fungsi manajemen yang bertujuan membangkitkan motivasi anggota kelompok agar berusaha keras mencapai tujuan, sehingga efektivitas implementasi sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik.

Aktivitas pembelajaran disusun fleksibel dan adaptif terhadap jadwal latihan atlet, mengadopsi prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis diferensiasi, *blended learning*, dan *project-based learning*. Pendekatan ini mencerminkan fungsi perencanaan yang responsif sekaligus pelaksanaan yang inovatif, sehingga peserta didik atlet memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Media pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari media cetak hingga digital, termasuk pemanfaatan website sekolah (<https://spelabsa.sch.id/>) untuk akses materi daring, remedial, dan pendampingan akademik. Penggunaan media berbasis teknologi ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sesuai dengan fungsi pelaksanaan yang menekankan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan metode yang beragam

seperti pembelajaran kelompok, proyek, *peer learning*, dan *fun learning*. Pendidik menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran yang memerlukan penjelasan langsung seperti matematika. Strategi ini selaras dengan konsep pengelolaan peserta didik yang menekankan pentingnya motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Aktivitas di luar pembelajaran berupa pelatihan olahraga terstruktur dua kali sehari (pagi dan sore) yang dipantau oleh pelatih, menjaga keseimbangan antara pengembangan potensi atlet dan tuntutan akademik. Pelaksanaan ini merupakan wujud nyata fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan yang memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, implementasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 menunjukkan sinergi antara perencanaan yang adaptif dan pelaksanaan yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi akademik dan atletik secara holistik, sesuai dengan tujuan DBON dan fungsi manajemen George R. Terry.

#### **4. Evaluasi Kelas Khusus Atlet di SMP Labschool UNESA 3**

Evaluasi merupakan fungsi pengawasan (*controlling*) dalam manajemen menurut George R. Terry (1958), yang mencakup penentuan standar pencapaian, evaluasi pelaksanaan, dan penerapan langkah korektif bila diperlukan. Dalam konteks kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3, evaluasi berperan untuk memastikan program berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terjadwal melalui STS, SAS, dan UH yang disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga peserta didik. Penilaian memanfaatkan teknologi seperti website sekolah dan Quizizz untuk menciptakan

pengalaman evaluasi yang interaktif dan relevan. Pendekatan ini mencerminkan fungsi pengawasan Terry yang komprehensif dan mendukung efektivitas pembelajaran.

Identifikasi kendala seperti manajemen waktu yang terbatas, kelelahan fisik akibat jadwal latihan yang padat, dan larangan penggunaan perangkat elektronik saat latihan menjadi fokus evaluasi. Kendala ini mempengaruhi motivasi belajar sehingga diperlukan penyesuaian jadwal dan strategi pembelajaran yang fleksibel serta pengelolaan emosi peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pengawasan yang menuntut evaluasi pelaksanaan dan langkah korektif untuk mengatasi hambatan.

Tindak lanjut evaluasi meliputi koordinasi antara sekolah dan sentra pelatihan, pemberian umpan balik, serta penyesuaian dalam penilaian akademik. Program pengayaan dan remedial disiapkan sesuai kebutuhan peserta didik untuk mendukung keberhasilan akademik dan olahraga. Upaya ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menempatkan evaluasi sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, evaluasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, mengintegrasikan teknik evaluasi yang variatif, identifikasi kendala, serta langkah-langkah korektif yang tepat. Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang berpusat pada peserta didik dan mendukung pengembangan potensi atletik dan akademik secara seimbang.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan dibawah ini sebagai berikut:

1. Perencanaan kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA merupakan respons terhadap DBON yang diinisiasi oleh Kemenpora, dengan tujuan mempersiapkan atlet muda Indonesia menuju Olimpiade 2035. SMP Labschool UNESA sebagai penyelenggara pendidikan formal bagi atlet yang berlatih di bawah naungan UNESA, sebagai sentra DBON. Seleksi atlet dilakukan secara terpusat oleh pemerintah, bukan melalui pendaftaran ke sekolah. Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan atlet. Sekitar 50% materi pembelajaran diintegrasikan dengan cabang olahraga masing-masing, dengan menggunakan modul ajar yang disesuaikan dengan cabornya. Fasilitas seperti asrama, sepeda, dan perlengkapan belajar disediakan oleh Kemenpora dan UNESA, serta fasilitas kelas tetap sama dengan kelas reguler. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah, universitas, dan sekolah dalam mendukung pendidikan atlet muda.
2. Pengorganisasian kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 melibatkan penetapan jam pelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi jadwal latihan yang padat. Pemilihan pendidik mata pelajaran mempertimbangkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan materi. Tim manajerial sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, serta wali kelas, memiliki peran yang jelas dalam mengawasi dan mendukung implementasi program ini. Pembagian peran mencakup koordinasi jadwal, penyediaan fasilitas, dan pendampingan akademik serta non-akademik. Pengorganisasian kelas khusus atlet ini menekankan pada fleksibilitas, kolaborasi untuk memastikan bahwa atlet dapat meraih prestasi di bidang olahraga tanpa menghilangkan hak mereka untuk mendapatkan kemampuan akademis.
3. Implementasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 bertujuan menyelaraskan tuntutan akademik dengan pengembangan potensi atletik peserta didik melalui pendekatan *blended learning*,

*project-based learning*, dan asesmen adaptif. Media pembelajaran berbasis teknologi <https://spelabsa.sch.id/> memfasilitasi akses materi, ujian, dan remedial, bagi peserta didik. Strategi pembelajaran berdiferensiasi mengintegrasikan materi akademik dengan konteks olahraga melalui tugas proyek dan metode *fun learning*. Aktivitas luar pembelajaran berupa pelatihan intensif dua sesi sehari (pagi dan sore) terstruktur dengan dukungan pelatih pada masing-masing cabang olahraga.

4. Evaluasi kelas khusus atlet di SMP Labschool UNESA 3 menggunakan asesmen adaptif berbasis teknologi, memungkinkan penyesuaian jadwal ujian sesuai kondisi peserta didik. Kendala utama seperti kelelahan fisik dan keterbatasan waktu belajar diatasi melalui pendampingan akademik via website, remedial individu. Tindak lanjut dilakukan dengan evaluasi kurikulum berkala untuk memastikan relevansi materi olahraga-akademik. Pemanfaatan teknologi dioptimalkan untuk mengurangi kesenjangan belajar, serta fleksibilitas jadwal dipertahankan tanpa mengorbankan standar kompetensi. Evaluasi juga mencakup umpan balik dari peserta didik terkait metode pembelajaran yang bervariasi, mulai dari penjelasan materi hingga tugas kelompok. Maka, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan penyesuaian strategi yang berkelanjutan.

#### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala sekolah, diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepemimpinan yang kuat dalam implementasi dan pengembangan kelas khusus atlet. Melalui alokasi sumber daya yang memadai, dukungan terhadap inovasi pembelajaran, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala.
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, mengintegrasikan

materi akademik dengan konteks olahraga, serta memberikan pendampingan individual kepada peserta didik atlet. Pendidik juga diharapkan berkolaborasi dengan pelatih olahraga untuk menyelaraskan tujuan akademik dan tujuan pelatihan.

3. Bagi pelatih diharapkan, dapat berkoordinasi dengan pendidik untuk memastikan jadwal latihan berjalan baik dengan kegiatan akademik peserta didik. Pelatih diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan motivasi kepada peserta didik atlet, serta membantu mereka mengembangkan sikap kedisiplinan dalam kegiatan latihan maupun akademik.
4. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas dan dukungan yang diberikan secara optimal, serta aktif mengikuti kegiatan akademik dan pelatihan olahraga. Peserta didik juga diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara keduanya, serta mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri.
5. Bagi Kemenpora dan sentra diharapkan dapat terus memberikan dukungan yang berkelanjutan, baik dari segi fasilitas, sumber daya, maupun evaluasi. Dukungan ini penting untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan kualitas kelas khusus atlet, sehingga dapat mencapai tujuan dalam mempersiapkan atlet muda berprestasi.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak kelas khusus atlet ini terhadap prestasi akademik dan olahraga peserta didik. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi dan pendekatan inovatif lainnya untuk meningkatkan efektivitas program.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abbad, T., & Kusuma, D. A. (2023). Analisis Tingkat Kebugaran Atlet DBON Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional (SLOMPN) Universitas Negeri Surabaya. *JPO: Jurnal Prestasi*

*Olahraga*, 6(1), 33–40.  
<https://www.scribd.com/document/775859286/55669-Article-Text-118621-1-10-20230726>

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas* (J. Kasdi (ed.); 1 ed.). Kreasi Edukasi.  
<https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>
- Aliyyah, R. R., Selindawati, & Sutisnawati, A. (2022). *Manajemen Kelas: Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan* (A. C (ed.); 1 ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Amajida, A. (2022). *Evaluasi Manajemen Kelas Khusus Olahraga SMA Negeri 4 Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta].  
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/73503>
- Ananda, D. (2023). *Implementasi Manajemen Kelas Khusus Olahraga dalam Mengembangkan Bakat Siswa di SMAN 2 Amuntai Kalimantan Selatan* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya].  
<http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/62624>
- Aprilia, B. F., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 08(04), 1–16.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/37522>
- Ardita, Y., & Khamidi, A. (2023). Manajemen Kelas Atlet di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(3), 745–754.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/62000>
- Ator, R. M., & Ortizo, G. C. (2024). Time Management Practices: Its Impact on Student Athletes' Performance. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3), 1–49.  
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20828>

- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>
- Dirgantara, M., Fithroni, H., Wahyudi, H., & Hakim, A. A. (2024). Evaluasi Program Sentra Latihan Olahragawan Muda Potensial Nasional Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.843>
- Djabba, R. (2019). *Implementasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar* (I. Tolla & A. Mappincara (ed.); 1 ed.). AGMA.
- Djanu, N. D. (2018). *Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas Khusus Olahraga dan Kelas Reguler dalam Mata Pelajaran PJOK Permainan Bola Besar Kelas VII SMP 3 Sleman* [Universitas Negeri Yogyakarta]. [https://eprints.uny.ac.id/55032/1/fullskripsi NICO DAMAR DJANU.pdf](https://eprints.uny.ac.id/55032/1/fullskripsi%20NICO%20DAMAR%20DJANU.pdf)
- Efendi, R., & Gustriani, D. (2020). *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar* (Q. Media (ed.); 1 ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); 1 ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Grimit, N. (2014). Effects of Student Athletics on Academic Performance. *The Journal of Undergraduate Research*, 12(5), 37–59. <http://openprairie.sdstate.edu/jur>
- Guo, X., & Meyerhoefer, C. D. (2016). The Effect of Participation in School Sports on Academic Achievement Among Middle School Children. *Lehigh University*, 1–12. <https://business.lehigh.edu/sites/default/files/2019-09/JMP.pdf>
- Hamatani, R. N. M. A. (2019). Students Athletes Academic Improvement through Time Management Skills A Case of University of Baghdad. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(2), 472–484. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i2/5920>
- Haryanto, Oktapiani, M., Yusnidar, Novari, D. M., Missouri, R., Ariyani, R., Hendrawati, T., Utoyo, A. W., Anora, A., Nurhasanah, S., Ahyani, E., & Nugraha, M. S. (2024). *Manajemen Pendidikan* (A. F. Qohar & A. F. Rohman (ed.); 1 ed.). PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Humas. (2021). *Indonesia Kini Miliki Desain Besar Olahraga Nasional*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/indonesia-kini-miliki-desain-besar-olahraga-nasional/>
- Kapur, R. (2021). Understanding the Meaning and Significance of Formal Education. *Creative Education*, 12(6), 34–39. <https://doi.org/10.54105/ijssl.b1094.061422>
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2023). *Manajemen Pendidikan* (1 ed.). DEEPUBLISH. <https://doi.org/10.29313/up.130>
- Kumalasari, A. D. (2019). Manajemen Kelas Khusus Olahraga di SMA dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 193. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.450>
- Kurniawan, Andri, Sari, M. N., Sianipar, D., Hutapea, B., Supriyadi, A., Rahman, A., Akbar, M. A., & Purba, S. (2022). *Manajemen kelas* (A. Yanto & T. P. Wahyuni (ed.); 1 ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, Ari. (2022). Manajemen Kelas Khusus Olahraga dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Di SMPN 2 Tempel Sleman. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–181. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.6550>
- Masputri, S. (2016). *Manajemen Pembelajaran Kelas Olahraga: Studi Kasus pada SMA Negeri 2 Batu* [Universitas Negeri Malang]. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/47176>
- Maulana, M. J. (2023). *Evaluasi Manajemen Kelas Khusus Olahraga (KKO) terhadap Hasil Akademik dan Prestasi Olahraga di*

- SMP Negeri 3 Cikarang Utara* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89959>
- Maulida, I. Z. (2019). Manajemen Program Kelas Khusus Olahraga. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n1.p60-70>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook). In *Sustainability (Switzerland)* (3 ed., Vol. 11, Nomor 1). SAGE. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Mulyani, P. (2016). *Penyelenggaraan Program Kelas Khusus Olahraga Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kulonprogo* [Universitas Negeri Yogyakarta]. [https://eprints.uny.ac.id/40569/1/PujiMulyani\\_12101241008.pdf](https://eprints.uny.ac.id/40569/1/PujiMulyani_12101241008.pdf)
- Nadziroh, Chairiyah, & Pratomo, W. (2018). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3), 400–405. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2602>
- O'Neill, M., Calder, A., & Hinz, B. (2017). Student-Athletes in My Classroom: Australian Teachers' Perspectives of The Problems Faced by Student-Athletes Balancing School and Sport. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(9), 160–178. <https://doi.org/10.14221/ajte.2017v42n9.10>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional, Pub. L. No. 86 (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/177407/perpres-no-86-tahun-2021>
- Prasetya, A. (2023). *Evaluasi Manajemen Program Kelas Khusus Olahraga Tingkat SMP di Kabupaten Sleman Tahun 2022/2023* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/78823>
- Putra, M. N. A. (2022). *Profil Kondisi Fisik Peserta Didik Kelas Khusus Olahraga SMA N 1 Seyegan dan SMA N 2 Ngaglik Kabupaten Sleman* [Universitas Negeri Yogyakarta untuk]. [https://eprints.uny.ac.id/74130/1/fulltext\\_moh.nafari.aprica\\_putra\\_18602244023.pdf](https://eprints.uny.ac.id/74130/1/fulltext_moh.nafari.aprica_putra_18602244023.pdf)
- Ren, H. (2023). Analysis of the Current Situation and Improvement Path of the Management System of High-Level Athletes in China. *Proceedings of the 2022 International Conference on Sport Science, Education and Social Development (SSESD 2022)*, 576–586. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-13-8>
- Roesminigsih, M. V., Widyaswari, M., Nusantara, W., Yulfadinata, A., & Juniarisca, D. L. (2023). Nurseries' Strategy for Athletes Since Early Through Sports-Specific Classes (KKO) Based on Sports Science. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities*, 1, 1457–1465. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4\\_157](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_157)
- Santoso, N. (2020). Evaluasi Program Kelas Khusus Olahraga Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, 26(1), 8–19. <https://doi.org/10.21831/majora.v26i1.30512>
- Setyawan, H., Suyanto, Ngatman, Purwanto, S., Suyato, Darmawan, A., Shidiq, A. A. P., Eken, Ö., Pavlovic, R., Latino, F., Tafuri, F., Wijanarko, T., Gusliana, H. B., & Ermawati, S. (2024). The Effect of Implementing Physical Education Class Management Archery Material to Improve Concentration Elementary School Students. *Federación Española de*



- Asociaciones de Docentes de Educación Física (FEADEF)*, 56, 879–886.  
<https://doi.org/10.47197/retos.v56.105216>
- Sherly, Nurmiyanti, L., The, H. Y., Firmadani, F., Safrul, Nuramila, Sonia, N. R., Lasmono, S., Halip, M. F., Hartono, R., Na'im, Z., Lestari, A. S., Kristina, M., Sari, R. N., & Hardianto. (2020). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan praktis)* (Ridwan & A. A. R (ed.); 1 ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. [https://etheses.uinsgd.ac.id/40789/1/MA\\_NAJEMEN\\_PENDIDIKAN\\_CETAK.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40789/1/MA_NAJEMEN_PENDIDIKAN_CETAK.pdf)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (1 ed.). ALFABETA.
- Sulaiman, S., Khamidi, A., & Mintarto, E. (2020). The Evaluation of Athletic Extracurricular Management of Dr. Soetomo and Jalan Jawa Junior High School in Surabaya. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 11–19.  
<https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.748>
- Suryana, E. (2012). Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–16.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.  
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–56.  
<https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Syaukani, A. A., Subekti, N., & Fatoni, M. (2020). Analisis Tingkat Motivasi Belajar dan Berlatih pada Atlet-Pelajar PPLOP Jawa Tengah tahun 2020. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 117–125.  
<https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.32553>
- Triyatmo, E., Soegiyanto, & Wahyu, I. (2018). Management of Organizing Sports Classes at Public Junior High School 1 Bodeh Pematang Regency. *Journal of Physical Education and Sports*, 7(3), 280–285.  
<https://doi.org/10.15294/jpes.v7i3.25296>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).  
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, Pub. L. No. 3 (2005).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/40234/uu-no-3-tahun-2005>
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 30–43.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>